



## PEMBACAAN HEURISTIK-HERMENEUTIK TERHADAP PUISI AL TA'SYIRAH KARYA HISYAM AL-JAKH

Tita Niswatun Khasanah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[niswatita123@gmail.com](mailto:niswatita123@gmail.com)

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: April-Juni 2021

Diterbitkan: 1 Juli 2021

### ABSTRACT

This study focuses on the search for the unity of meaning contained in material objects, namely the poem Al Ta'syirah by Hisyam Al Jakh. Hisham Al Jakh is a well-known contemporary poet in Egypt. He has won several awards. The formal object of this research is heuristic and hermeneutic reading. The theory used in this research is Michael Riffaterre's semiotics. In an effort to find complete meaning in poetry, two stages of reading are needed, namely heuristic and hermeneutic reading. Heuristic reading that focuses on lexical meaning and hermeneutic reading is a contextual reading by examining the hypogram (potential and actual), models and matrices. The results of the heuristic reading of Al Ta'syirah poetry revealed that the researcher found the reading results were irregular so that it was not possible to understand what the poem meant. The potential hypogram in Al Ta'syirah's poem describes me I as a character who is brave and loves the country. The model in Al Ta'syirah poetry lies in the sentences *أخشاہ و ليس سواك* and *وكل العرب إخواني بلاد العرب وأوطاني*. The matrix in the poem above is "human freedom". The actual hipogram which is the background for the formation of this poem is existentialism which emphasizes human freedom in demanding their rights and voicing aspirations. The character "I" describes himself as a nationalist and activist. Shown to ghirroh and courage in criticizing the government with the aim of unity in the nation.

**Keywords:** Riffaterre Semiotics, Hermeneutic Heuristic, Hisyam Al Jakh.

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pencarian kesatuan makna yang terdapat dalam objek material, yaitu puisi Al Ta'syirah karya Hisyam Al Jakh. Hisyam Al Jakh merupakan penyair kontemporer yang masyhur di Mesir. Beberapa penghargaan telah diraih olehnya. Objek formal pada penelitian ini adalah pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Michael Riffaterre. Dalam upaya menemukan makna yang utuh dalam puisi, diperlukan dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik yang berfokus pada makna leksikal dan pembacaan hermeneutik ialah pembacaan secara kontekstual dengan menelaah hipogram (potensial dan actual), model dan matrik. Hasil dari pembacaan heuristik pada puisi Al Ta'syirah mengungkapkan bahwa peneliti menemukan hasil bacaan yang kurang beraturan sehingga belum dapat dipahami apa maksud dari puisi tersebut. Hipogram potensial dalam puisi Al Ta'syirah mendeskripsikan bahwa tokoh aku adalah tokoh yang pemberani dan cinta tanah air. Model pada puisi Al Ta'syirah terletak pada kalimat *أخشاہ و ليس سواك* dan *وكل العرب إخواني و بلاد العرب وأوطاني*. Matrik pada puisi diatas adalah "kebebasan manusia". Hipogram aktual yang menjadi latar belakang terbentuknya puisi ini adalah eksistensialisme yang menekankan pada kebebasan manusia dalam menuntut haknya dan menyuarakan aspirasi. Tokoh "aku" mendeskripsikan bahwa dirinya adalah sosok yang nasionalis dan berjiwa aktivis. Ditunjukkan pada ghirroh dan keberaniannya dalam mengkritik pemerintah dengan tujuan persatuan pada bangsanya.

**Kata Kunci:** Semiotika Riffaterre, Heuristik Hermeneutik, Hisyam Al Jakh.



## PENDAHULUAN

Karya sastra pada dasarnya selalu mengalami perkembangan structural dan makna, khususnya pada karya sastra yang berbentuk puisi. Puisi merupakan ungkapan atau bentuk ekspresi dari pengarang yang bertujuan untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan. Ide atau gagasan yang dituangkan oleh pengarang tidak jauh dari realitas kehidupan penyair (Huri, Hayati, dan Nst, 2017). Puisi merupakan sebuah karya sastra yang menyimpan makna. Puisi menggunakan Bahasa dalam mengungkapkan tanda. Whorf mengungkapkan bahwa Bahasa yang membentuk nalar pikir seseorang untuk mempengaruhi eksternalisasi kebudayaan yang berkaitan dengan karya sastra yang diciptakan (Hasanah, 2018).

Dari masa ke masa, sastrawan selalu mempersolek karya puisinya menjadi lebih indah, salah satunya dengan meninggalkan aturan puisi lama. Pada masa modern sastrawan mulai melepas aturan konvensi puisi lama, mereka bebas mengekspresikan bentuk puisinya, sehingga sastrawan mempunyai karakteristik yang berbeda terhadap karya sastra lain tidak lagi stagnan dengan gaya puisi lama (Dardiri, 2011). Salah satu penyair yang mengikuti pembaharuan dan perkembangan sastra ialah Hisyam Al-Jakh. Hisyam Al-Jakh mengenalkan puisinya lewat berbagai media sosial, khususnya pada facebook. Karyanya dalam diwan Huways syi'ri Al Araby terdapat 99 judul puisi. Dalam diwannya ada beberapa judul puisi yang masih mengikuti aturan puisi lama, namun mayoritas puisi dalam diwannya tidak lagi mengikuti aturan puisi lama. Ada beberapa judul yang menggunakan Bahasa 'amiyah dan tidak lagi mengikuti wazan dan qafiyah. Salah satu judul puisi dalam diwannya yang masih menggunakan Bahasa Arab fusha yaitu "Al Ta'syirah" yang berarti visa. Puisi Al-Ta'syirah merupakan puisi modern, namun meski puisi ini termasuk modern, Hisyam Al Jakh menggunakan Bahasa fusha dalam

menuangkan ekspresinya. Puisi Al ta'syirah mengekspresikan semua bentuk keluh kesah yang dialaminya dan juga rakyatnya terhadap kebijakan negara (Arab) (Al-Jakh, n.d.).

Dalam mengkaji karya sastra (puisi) diperlukan analisis structural dan semiotic (Maulana, 2019). Untuk mengetahui makna yang ada dalam teks puisi baik secara tekstual dan kontekstual diperlukan tahapan tahapan yang harus dilalui. Seperti halnya, menafsirkan sebuah tanda pada teks untuk melahirkan sebuah pesan. Puisi tidak bisa diartikan secara teks saja, namun juga dibutuhkan pemahaman makna tersirat (pesan) yang terkandung dalam puisi tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pembacaan secara heuristik dan hermeneutic teks puisi Al Ta'syirah Karya Hisyam AL-Jakh. Karena Bahasa yang digunakan dalam puisi merupakan ekspresi tidak langsung yang dalam penciptaannya mengalami pergeseran makna dan perusakan makna. Pendekatan heuristic dan hermeneutic digagas oleh Michael Riffatere. Pembacaan heuristic focus pada kajian linguistic-strukturalis. Sedangkan pembacaan hermeneutic bertujuan untuk mengungkap perkembangan makna yang bersifat kontekstual. Dengan tujuan untuk menghendaki makna secara komprehensif dan optimal.

Dalam konsepnya, Riffatere mengemukakan tahapan-tahapan dalam memproduksi makna pada puisi, yaitu tahapan pertama: pembacaan heuristic tahapan kedua: pembacaan hermeneutic, ketidaklangsungan ekspresi pada puisi yang disebabkan oleh tiga hal penggantian arti (displacing of meaning), penciptaan arti (creating of meaning) dan penyimpangan arti (distorting of meaning), tahapan ketiga: matriks, varian dan model, tahapan ke empat: hipogram atau hubungan intertekstual (Ratih, 2016).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode tekstual. Metode tekstual biasa digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan semiotik. Hal ini akan membantu dalam mencari makna pada puisi. Santana mengungkapkan bahwa metode analisis tekstual berhubungan dengan metode penelitian kualitatif. Metode analisis tekstual merupakan bahasan multidimensi dari bacaan tekstual. Hal ini merupakan upaya untuk menemukan pemaknaan pada teks serta bagaimana proses sebuah teks memproduksi makna.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah setiap kata, bisa berupa kata, frasa, dan kalimat yang ada pada puisi Al Ta'syirah karya Hisyam Al Jakh. Puisi ini akan dikaji dengan pembacaan heuristik dan hermeneutic. Pendekatan yang akan digunakan ialah pembacaan heuristik dan hermeneutic dalam teori semiotika Riffaterre. Pertama, peneliti akan memberikan arti secara tekstual dari setiap kata yang ada pada puisi Al Ta'syirah karya Hisyam Al Jakh. Kedua, setelah pemberian makna tekstual, kemudian peneliti memberikan pemaknaan secara kompleks, makna kontekstual yang diselaraskan dengan teks pada puisi Al Ta'syirah karya Hisyam Al Jakh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Semiotika Michael Riffaterre

Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda (Ratna, 2004). Ilmu ini digunakan untuk mengungkapkan makna dari sebuah tanda. Dalam Bahasa puisi yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal, tidak langsung menyebutnya, melainkan menyembunyikannya pada suatu tanda. Michael Riffaterre dengan karyanya yang terkenal *Semiotic of Poetry* (1978) menunjukkan kekhasan teori yang diusung

untuk meneliti sebuah karya berupa puisi (Rusmana, 2014).

Riffaterre mengungkapkan bahwa ia memulai memaknai puisi dengan dua aksioma, yang pertama bahwa makna puisi ialah makna tidak langsung. Kedua hal yang menjadi ciri mendasar dalam puisi ialah kesatuan makna (Latifi, 2013). Untuk memahami sebuah makna tersebut, dibutuhkan teori tentang tanda yang bisa menguak keduanya yaitu Semiotika Riffaterre. Riffaterre mempunyai metode pemaknaan khusus dengan memaknai sebuah karya sastra sebagai system tanda. Berikut penjelasan mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan makna:

#### 1. Pembacaan Heuristic dan Hermeneutik

Pembacaan heuristic disebut juga sebagai pembacaan mimetis, yaitu pemaknaan yang didasarkan pada arti kamus. Pembacaan ini dilihat dari struktur Bahasa, dalam semiotic, hal ini merupakan konvensi tingkat pertama (Rusmana, 2014). Dalam pembacaan heuristic pembaca menyatukan tanda linguistic yang ada dalam puisi. Pembaca akan mendapatkan arti (meaning) dari kemampuan linguistic pembaca. Pembacaan ini akan menghasilkan sebuah narasi dari puisi tersebut. Pradopo menambahkan bahwa pembacaan heuristic berdasarkan konvensi bahasa sesuai dengan kedudukan Bahasa (Huri, Hayati, dan Nst, 2017). Dapat disimpulkan bahwa hasil dari pembacaan heuristic dinilai kurang memberikan kepuasa terhadap pembaca. Maka perlu adanya pembacaan yang dinarasikan, tidak hanya menemukan arti kata yang ada. Hal ini juga bertujuan untuk membuka tanda yang ada pada ketidaklangsungan ekspresi

pada puisi. Karena pada fase ini pembaca belum menemukan kesatuan makna, yang harus dianalisis menggunakan pembacaan hermeneutic. Maka pembacaan heuristic saja tidak cukup, harus dilakukan pengulangan dengan menggunakan pembacaan hermeneutic (Rusmana, 2014)

Pembacaan hermeneutic adalah pembacaan makna konotasi, dalam pembacaan ini akan menemukan satuan makna puisi secara utuh. Pada tahap ini, pembaca harus mengulang-ulang hasil bacaan heuristic. Dalam hal ini, puisi merupakan suatu gagasan yang tidak langsung, dengan kiasan (metafora), ambiguitas, tanda-tanda visual dan kontradiksi (Maulana, 2019). Pembacaan hermeneutic memerlukan penemuan hipogram potensial, hipogram aktual, matrik dan model. Dalam hal ini, pembacaan hermeneutik akan dibantu dengan hubungan intertekstual pada puisi dalam menemukan hipogram potensial, aktual, matrik dan model, yang akan dijelaskan pada pembahasan di bawah ini.

## 2. Hubungan Intertekstualitas

Karya sastra lahir bukan dari kekosongan budaya, dalam artian bahwa penciptaan karya sastra tidak lepas dari hal-hal yang melatar belakangi penciptaannya. Prinsip intertekstualitas merupakan sebagai prinsip hubungan antar teks. Teks yang dimaksud ialah bukan hanya teks tertulis maupun lisan melainkan teks dalam arti universal seperti diantaranya kebudayaan, adat istiadat, drama, film dan lain-lain. Selain itu, dapat dikatakan bahwa karya sastra lahir atas penerapan konvensi-konvensi yang ada pun juga atas penentangan pada konvensi

yang sudah ada. Teks yang menjadi latar belakang atas penciptaan sebuah karya sastra disebut Hipogram oleh Riffaterre (Maulana, 2019). Hubungan Intertekstual pada teori semiotika Riffaterre akan membantu dalam pembacaan hermeneutic pada karya sastra.

Bentuk dari hipogram yaitu sebuah kalimat tunggal atau serangkaian kalimat yang merupakan kutipan dari teks-teks yang sudah ada (Huri, Hayati, dan Nst, 2017). Hipogram terbagi menjadi dua yaitu hipogram actual dan hipogram potensial. Hipogram actual adalah adanya hubungan keterkaitan karya sastra tersebut dengan teks yang sudah ada sebelumnya. Hipogram actual bisa ditemukan melalui matriks. Sedangkan hipogram potensial yaitu hipogram yang wujudnya ada dalam karya sastra, makna yang ada pada karya sastra. Bentuknya tidak terletak pada kamus namun berbentuk opini dalam pikiran. Melalui hipogram potensial bisa ditemukan makna hermeneutic.

Riffaterre memberikan sebuah analogi cara memahami teks pada puisi yaitu seperti sebuah donat. Sesuatu yang hadir secara tekstual dianalogikan sebagai daging donat, sedangkan yang tidak hadir pada karya sastra dianalogikan seperti ruang kosong yang berbentuk bulat dikelilingi daging donat. Ruang kosong yang tidak Nampak secara tekstual namun menentukan puisi sebagai puisi disebut sebagai hipogram. Ruang kosong yang menopang daging donat dan menjadikan donat sebagai donat juga menjadikan pusat dari makna puisi, inilah yang disebut matriks (Latifi. 2013).

## Pembacaan Heuristik-Hermeneutik Puisi Al-Ta'syirah Karya Hisyam Al Jakh.

Berikut adalah teks puisi Al-Ta'syirah yang merupakan salah satu judul puisi dalam diwannya Hisyam Al-Jakh. Penullis akan membahas puisi Al-Ta'syirah dengan pembacaan heuristik terdahulu kemudian disusul dengan pembacaan hermeneutic.

1. Pembacaan Heuristic Pada Puisi Al-Ta'syirah karya Hisyam Al-Jakh. Pada pembacaan ini dilakukan dari baris awal hingga akhir pada teks puisi dengan mengikuti konsep sintagmatik. Pembacaan ini akan mendapatkan rangkaian arti yang bervariasi, belum menjadi makna yang terpadu (Ratih, 2016).

أَسْبِحْ بِاسْمِكَ اللَّهُ

(Al-Jakh, n.d.) وليس سواك أخشاه

Pembacaan heuristic dalam teks diatas ialah *أَسْبِحْ* terdapat dhamir mutakallim أنا yaitu orang pertama tunggal yang mempunyai arti aku bertasbih. *بِاسْمِكَ اللَّهُ* dengan menyebut namaMu (Allah). Kalimat tersebut dikatakan oleh aku, bahwa aku sedang bertasbih dengan menyebut namamu Allah. Dalam teks ini tidak dijelaskan kenapa Aku memuji Allah, bukan yang lainnya. *وَلَيْسَ سِوَاكَ* Dan bukan kecuali kamu, *أَخْشَاهُ* Aku takut terhadapnya. Kalimat ini masih kembali pada orang pertama, dikatakan bahwa aku takut kepadanya. Dan tiada yang aku takuti selain kepadaNya.

واعلم أن لي قدرا سألقاه سألقاه

(Al-Jakh, n.d.) وقد علمت في صغري

Pembacaan Heuristik pada teks diatas ialah *أَنْ لِي قَدْرًا* dan saya mengetahui, aku bahwa saya mempunyai ketetapan, aku akan menemuinya, akan kutemuinya. Aku menjelaskan kepada semua orang, bahwa aku mempunyai takdir di masa mendatang yang akan kutemui. *وَقَدْ عَلِمْتُ* 'ullima merupakan bentuk majhul dari 'allama yang artinya memberi tahu, 'ullimtu berarti beritahu aku, dan aku telah diberi tahu. Disini tidak dijelaskan siapa yang telah memberi tahu. *فِي صَغْرِي* di kecilku. Si Aku telah diberitahu oleh seseorang di masa kecilnya. Aku telah diberitahu dimasa kecilku.

بأن عرويتي شرفي

(Al-Jakh, n.d.) وناصيتي وعنواني

Pembacaan heuristic teks diatas adalah *بأن عرويتي* bahwa *uruubatun* berarti watak Arabku *شرفي* *syarafun* berarti mulia atau martabat. Dikatakan bahwa aku yang bernegara Arab itu merupakan sebuah kemuliaan bagiku. Bahwa keArabkan ku adalah kemuliaanku. *وناصيتي* *naasiyatun* yang berarti umbun-umbun *وعنواني* 'unwaanun berarti alamat. Aku menjelaskan bahwa negara Arab adalah lambangku dan juga simbolku. Dalam kata *naasiyun* dan 'unwaanun terdapat sedikit pergeseran makna. Kata *naasiyun* berarti umbun-umbun bergeser menjadi lambang, dan lafadz *unwaanun* dari alamat menjadi simbol yang berarti bendera. Naasiyatun dan 'unwaanun disini mempunyai arti yang dekat. Artinya Benderaku dan Simbolku.

وكنا في مدارسنا نردد بعض ألحان  
(Al-Jakh, n.d.) نغني بيننا مثلا

Pembacaan heuristic teks diatas adalah *فِي* مدارسنا *وَكُنَّا* bahwa kami *فِي* مدارسنا adalah bentuk jamak dari *madaris* adalah bentuk jamak dari *madrasatun*, maka artinya disekolah-sekolah kami, *نُرَدِّدُ* berarti berulang-ulang, bergema kami menggemakan. *بَعْضُ* ألحان berarti sebagian dari lagu-lagu lahn juga bisa diartikan kesalahan. Dapat diartikan bahwa di sekolah kami menyuarakan/ menembang sajak-sajak/lagu-lagu. *نُغَنِّي* Ghanna yughanni berarti menyanyi, *بيننا* diantara kami, terdapat dhamir nahnu berarti disini sudah mulai muncul tokoh kita. *مِثْلًا* berarti seperti berikut. Pada bait ini, subjek kita telah menggantikan posisi subjek aku. Apa maksud dari perubahan subjek pelaku disini?. Artinya Kami bernyanyi dengan lirik seperti.

ببلاد العرب أوطاني  
(Al-Jakh, n.d.) وكل العرب إخواني

Pembacaan heuristic pada teks diatas ialah *بِلاَدُ* berarti negara atau tanah air, *العُرْبُ* berarti bangsa Arab atau orang Arab, *أوطاني* negeri asal atau tempat tinggal. *Biladul 'urbi* merupakan susunan idhafah yang berarti negara Arab adalah tanah airku. Ini lirik yang sering dinyanyikan oleh subjek tokoh kami dalam bait puisi. *وَكُلُّ* العُرْبُ merupakan bentuk idhofah yang berarti dan setiap bangsa Arab atau orang Arab, *إخواني* *ikhwanun* merupakan bentuk jamak dari *akhun* yang berarti saudara, berarti saudara-saudaraku. Artinya seluruh orang

Arab adalah saudaraku. Baris ini juga termasuk lirik lagu yang sering didengarkan oleh tokoh kami.

وكنا نرسم الهربي ممشوقا بحامته  
له صدر يصد الريح  
(Al-Jakh, n.d.) إذ تعوي مهايا في عباءته

Pembacaan heuristic pada teks diatas adalah *نَرَسُمُ* *وَكُنَّا* rasama yarsumu berarti menggambar, maka artinya kami menggambarkan, mengilustrasikan, mempotretkan, *العربي* berarti orang Arab/ bangsa Arab. *مَمَشُوقًا* berarti yang langsing, ramping, kerempeng. *بِهَامَتِهِ* berarti kepala, yang paling atas, tertinggi, ternama. Artinya bahwa kami bangsa Arab digambarkan bagai orang yang terkenal akan kepopulerannya (ternama). *لَهُ* صدرٌ berarti ia mempunyai dada, garis terdepan. *يَصُدُّ* Shadda yashuddu yang berarti menolak, menghindari, menyingkir. *الريح* Berarti angin, kekuatan. Artinya Bahwa orang Arab mempunyai dada untuk menimpa angin. Pembacaan heuristic pada teks diatas ialah *إِذْ* تعوي jika ia menggonggong, melonglong, *مُهَابًا* *mubaaban* berasal dari kata *baaba* yang berarti dikagumi, ditakuti, dihormati. *فِي* عباءته Berarti di dalam pakaian /baju luar tanpa lengan yang besar, mungkin yang dimaksud jubah, gamis Arab. Artinya Orang Arab disegani disaat ia mengenakan pakaian jubah/gamisnya.

وكنا محض أطفال تحركنا مشاعرنا  
(Al-Jakh, n.d.) ونسرح في الحكايات التي تروي بطولتنا

Pembacaan heuristic pada teks diatas adalah *مَحْضٌ وَكُنَّا* Berarti kami yang sederhana, yang murni. *أَطْفَالٍ* Merupakan bentuk jamak dari *thiflun* yang berarti anak-anak kecil. *ثَحْرَكْنَا* *harraka yuharriku* Berarti bergerak, memotivasi, maka pergerakan kami. Pada baris ini, penggunaan subjek kami digunakan berkali-kali secara bergantian dengan subjek aku. *مَشَاعِرُنَا* Berarti indera, perasaan. Subjek kami pada baris ini kembali pada *athfal*. Dapat diartikan bahwa kami semua hanyalah anak kecil yang polos dan yang bisa bergerak melalui perasaan kami. *وَنَسْرُحُ* *saroha yasrohu* yang berarti berjalan, masuk, maka bisa diartikan kami tenggelam. *الحكايات* Hikaayaatun merupakan bentuk jamak dari hikayatun yang berarti dongeng, kisah, hikayat. *تروي* *Rawa yarwi* yang berarti mengisahkan, menceritakan, meriwayatkan. *بطولتْنَا* *Butbuulatun* yang berarti keberanian atau kepahlawanan. Artinya kami tenggelam dalam kisah yang menceritakan tentang pahlawan kami.

وَأَنْ بِلَادِنَا تَمْتَدُّ مِنْ أَقْصَى إِلَى أَقْصَى  
(Al-Jakh, n.d.) وَأَنْ حُرُوبِنَا كَانَتْ لِأَجْلِ الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Pembacaan heuristic pada teks diatas *تَمْتَدُّ بِلَادِنَا* Berarti negara, tanah air. *Imtadda yamtaddu* berarti meluas, memanjang, memuai, bisa diartikan menyebar/membentang. *أَقْصَى* Berarti batas/ ujung. Artinya bahwa tanah air kami membentang dari ujung ke ujung. *حُرُوبِنَا* huruubun bentuk jamak dari *harbun* yang berarti berperang, bertempur. *أَجْلٍ* Berarti sebab, alasan.

*المسجد الأقصى* merupakan bentuk idhofah yang berarti masjid al aqsa. Artinya Peperangan kami terjadi karena masjid Al aqsa.

وَأَنْ عَدُونَا صَهْيُونَ شَيْطَانَ لَهُ ذَيْلٌ  
(Al-Jakh, n.d.) وَأَنْ جِيُوشُنَا أَمْتَنَا لَهَا فِعْلٌ كَمَا السَّيْلُ

Pembacaan heuristic pada teks diatas adalah *عَدُونَا* Berarti musuh, *صَهْيُونَ* yang berarti para zionis. *شَيْطَانٌ لَهُ ذَيْلٌ* Artinya setan yang mempunyai ekor, buntut. Artinya bahwa musuh kami zionis, mereka adalah setan yang berekor. وَأَنْ *جِيُوشُنَا* Juyuuusyun merupakan bentuk jamak dari *jaisyun* yang artinya angkatan perang, bala tantara. *أَمْتَنَا* berarti kaum kami. *فِعْلٌ* berarti beraksi, bertindak, *كَمَا السَّيْلُ* berarti bagaikan arus, banjir bandang. Artinya bahwa bala tantara kami beraksi bagaikan arus air bandang.

سَأَجْرُ عِنْدَمَا أَكْبُرُ  
(Al-Jakh, n.d.) أَمْرٌ بِشَاطِئِ الْبَحْرَيْنِ فِي لِيْبِيَا

Pembacaan heuristic pada teks diatas ialah berarti *سَأَجْرُ* aku akan berlayar, *عِنْدَمَا أَكْبُرُ* ketika aku besar. Artinya tokoh aku akan melakukan perjalanan / berlayar ketika tokoh aku sudah besar. Menyatakan sebuah angan-angan untuk berlayar ketika sudah besar. *أَمْرٌ بِشَاطِئِ الْبَحْرَيْنِ* berarti aku akan melewati di pinggir dua pantai. *فِي لِيْبِيَا* berarti di Libya. Artinya aku akan melewati pinggir pantai (Bahrain) di Libya.

وَحِينَ كَبُرْتُ لَمْ أَحْصِلْ عَلَى تَأْشِيرَةٍ  
(Al-Jakh, n.d.) أَيَا حُكَّامِ أَمْتِنَا, أَلَسْتُمْ مِنْ نَشَاطِنَا فِي مَدَارِسِكُمْ؟

Pembacaan heuristik pada teks diatas adalah *وحيث كبرت* ketika aku sudah besar. *لم أحصل* berarti saya tidak mendapatkan, menghasilkan. *على تأشيرة* berarti visa, surat izin bepergian ke luar negeri. Artinya. bahwa tokoh aku walaupun sudah besar, dia tidak mendapatkan visa, surat izin untuk memasuki negara lain. *أيا حكام أمتنا* berarti wahai para penguasa, pejabat bangsa kami. *أليس من نشأنا* berarti bukankah kalian orang yang menjadikan kami tumbuh. *في مدارسكم؟* Berarti di sekolah-sekolah kalian? Artinya. Wahai pejabat negara kami, bukankah kalian orang yang menjadikan kami tumbuh di sekolah -sekolah kalian?

لماذا تحجبون الشمس بالأعلام ؟

(Al-Jakh, n.d.)  
*تقاسمتم عربيتنا ودخلا بينكم صرنا كما الأنعام*

Pembacaan heuristik pada teks diatas adalah *لماذا تحجبون* mengapa kamu semua menutupi, menghalangi. *الشمس* berarti matahari, *بالأعلام* berarti dengan bendera-bendera?. Artinya tokoh aku bertanya “mengapa kau menutupi matahari dengan bendera-bendera?. *تقاسمتم عربيتنا* berarti kalian telah membagi. Arabisme, nasionalisme arab kami. *ودخلا بينكم* berarti dan masuk, pusat diantara kalian. *صرنا كما الأنعام* berarti menjadikan kami sebagaimana binatang-binatang. Artinya kalian saling membagi Arabisme kami dan pusat diantara kami menjadikan kami sebagaimana binatang-binatang?

أنا مصري موريتانيا وجيبوتي وعمان

مسيحي وسني وشعي وكردي وعلوي ودرزي  
(Al-Jakh, n.d.)  
*سئمتنا من تشنتنا وكل الناس تتكتل*

Pembacaan heuristik pada teks diatas adalah *أنا مصري موريتانيا وجيبوتي وعمان* berarti aku adalah orang Mesir, Muritaniyya, Jibuuty, dan Oman. *مسيحي وسني وشعي وكردي وعلوي ودرزي* berarti aku adalah kaum Nasrani, Sunni, Syi ah, Kurdi, Alawi, dan Druse. *سئمتنا* berarti kami telah bosan, jenuh, lelah. *من تشنتنا* berarti menyebar, berpisah, dan *وكل الناس تتكتل* berarti seluruh manusia berhimpun, bersatu. Artinya kami telah bosan dari berpisah dan seluruh manusia berkumpul.

Jadi, makna heuristik (makna tekstual) yang masih berserakan dari teks puisi diatas ialah sebagai berikut :

Visa  
aku sedang bertasbih dengan  
menyebut namamu Allah  
Tiada yang kutakuti selain  
kepadaNya  
Aku menjelaskan kepada semua  
orang, bahwa aku mempunyai takdir  
di masa mendatang yang akan  
kutemui, akan kutemui  
Aku telah diberitahu di masa kecilku  
Bahwa keArabkanku adalah  
kemuliaanku  
Benderaku dan Simbolku  
Di sekolah kami menembangkan  
sajak-sajak  
Kami bernyanyi bersama, seperti:  
Negara Arab adalah tanah airku  
Seluruh orang Arab adalah saudaraku  
Kami (bangsa Arab) digambarkan  
bagai orang yang terkenal  
Bahwa orang Arab mempunyai dada  
untuk menimpa angin  
Orang Arab disegani akan pakaian  
jubah/gamisnya

kami semua hanyalah anak kecil yang polos dan yang bisa bergerak melalui perasaan kami  
Kami tenggelam dalam kisah yang menceritakan tentang pahlawan kami Tanah air kami membenteng dari ujung ke ujung  
Peperangan kami terjadi karena masjid Al- Aqsha musuh kami zionis, mereka adalah setan yang berekor  
Bala tentara kami beraksi bagaikan arus air bandang  
Aku akan melakukan perjalanan ketika aku besar  
Aku akan melewati pantai (bahrain) di Libya  
Ketika aku besar, aku tidak mendapatkan visa  
Wahai para petinggi bangsa kami, bukankah kalian orang yang telah menjadikan kami tumbuh di sekolah-sekolah kalian?  
Mengapa kalian menutupi matahari dengan bendera-bendera?  
Kalian telah (saling) membagi arabisme kami, dan pusat diantara kami, menjadikan kami sebagaimana binatang-binatang  
Saya adalah orang Mesir, Muritaniya, Jibuty, Oman  
Saya adalah kaum nasrani, sunni, syi'ah, kurdi, alawi, dursi.  
kami telah bosan dari berpisah dan seluruh manusia berkumpul.

## 2. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan heuristik ialah pembacaan tingkat pertama yang bertaraf mimesis dalam teori Riffatere, dimana dalam pembacaan heuristik merupakan makna tekstual yang dihasilkan dari makna kamus, sehingga dalam pembacaan ini belum mendapatkan pemahaman yang

kompleks. Maka akan dilanjutkan dengan pembacaan tingkat kedua, hermeneutik atau pembacaan retroaktif yaitu pembacaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembacaan ini berkaitan dengan adanya makna konotasi untuk memberikan makna yang sesuai dengan konteks. Jika pembacaan heuristik didasari pada konvensi Bahasa, maka pembacaan hermeneutic didasari pada konvensi sastra (Ratih, 2016). Pembacaan ini bertujuan untuk menemukan kesatuan makna dari puisi tersebut.

### a. Hipogram Potensial

Al Ta'syirah (visa) merupakan judul dari puisi yang dari bait puisi diatas. Visa adalah dokumen izin yang digunakan oleh seseorang untuk masuk ke suatu negara yang diperoleh dari kedutaan asing dimana tempat ia tinggal. Visa mengalami penciptaan arti. Judul "visa" merupakan implementasi sebuah kebijakan di negara Arab ketika ingin pergi ke negara lain yang masih negara Arab harus dengan menggunakan visa. Tokoh aku dalam puisi bait pertama ingin mengungkapkan ekspresi tidak langsung pada penguasa bangsanya. Tokoh aku mengatakan bahwa demi nama Tuhannya, tokoh aku tidak takut pada penguasa-penguasa negaranya, namun tokoh aku hanya takut terhadap Tuhannya.

Tokoh aku menyampaikan sebuah dialog bahwa tokoh aku mempunyai sebuah takdir. Kata takdir merupakan adanya penciptaan arti. Takdir disini mempunyai makna konotasi sebuah ketetapan yang bisa

dirubah jika kita ingin berusaha, dan takdir itu bisa berubah di masa mendatang. Kata takdir merupakan adanya penciptaan arti. Tokoh aku mempunyai kepastian bahwa sebuah takdir itu akan ditemuinya. Sebuah ketetapan yang bisa dirubah dan berharap untuk kebaikan umatnya. Tokoh aku dalam masa kecilnya telah dijelaskan bahwa hal yang mulia, mengagumkan menjadi kebangsaan Arab. Ke Araban adalah menjadi lambang atau identitas yang dibanggakan. Menjadi bagian dari warga negara Arab adalah sebuah kebanggan.

Tokoh aku menceritakan kegembiraan bersama teman-temannya di sekolahan dalam mendengarkan sebuah lagu. Lagu yang menunjukkan kecintaan pada tanah air yaitu negara Arab dan kesatuannya antar warga negara Arab. Orang-orang Arab didefinisikan sebagai sosok tubuh yang tinggi dan kekar dan mempunyai dada yang kuat untuk melawan angin. Orang Arab adalah orang yang kuat dalam menghadapi segala permasalahan dan segala serangan.

Namun, pada bait kedua tokoh disebutkan tokoh kami, bahwasanya kami adalah bagian dari tokoh aku. Pada bait ini tokoh kami menjelaskan bahwa kami hanyalah orang kecil. Disini terdapat makna konotatif. Kata anak kecil mengalami penggantian arti. Yang dimaksud anak kecil adalah orang-kecil atau rakyat kecil yang tidak bisa berbuat apa-apa.

Perasaan dalam bait tersebut ialah makna denotatif, artinya bahwa kita hanya bisa berkata dalam hati atau menyatakannya apa yang kita rasakan dalam bentuk bahasa, yang mustahil untuk bertindak.

Pada tokoh kami juga dijelaskan sebuah kisah tentang pahlawan yang telah berjuang untuk melawan musuh-musuh seperti zionis. Penggambaran pahlawan yang kuat yang mempunyai dada yang kokoh untuk melawan zionis (Israel) dalam merebut masjid Al Aqsha. Seberapapun musuh yang ada, para tentara Arab siap berperang demi mempertahankan masjid AL-Aqsha. Tidak ada kata menyerah dalam mempertahankan tanah air (Arab).

Tokoh aku berdialog dalam syair, bahwa tokoh aku akan melakukan sebuah perjalanan ke Kota Libya dengan melintasi pantai Bahrain dengan syarat visa. Visa mengalami penciptaan arti. Tokoh aku yang bernegara Arab (mesir) maka diharuskan mempunyai visa untuk ke Libya. Hal ini menjadi sebuah hambatan yang dilalui oleh tokoh aku. Bahwa tokoh aku tak juga mendapatkan sebuah visa. Kebijakan yang mengharuskan adanya visa untuk berkunjung ke negara lain yang masih negara Arab. Hal ini sudah merupakan sebuah tanda yang menunjukkan adanya perbedaan dalam kesatuan yaitu Negara Arab.

Pada bait selanjutnya, tokoh aku berdialog pada petinggi/penguasa bangsa Arab. Mengapa kalian

menuutupi matahari. Matahari mengalami pembelokan arti. matahari bermakna adanya cahaya yang terang, mengarah pada makna yang positif. Namun masih bersifat ambigu. Masa depan yang cerah bagi penerus bangsa. Di masa kecil dididik untuk cinta tanah air dan persatuan, tetapi kenapa yang terjadi justru lawan dari persatuan dan cinta tanah air. Masa depan yang cerah telah tertutup oleh beberapa hal-hal yang bisa menghalangi kecerahan tersebut. Dengan menjadikan para tokoh kami (rakyat kecil) menjadi binatang. Binatang mengalami pergabntian arti. Binatang yang dimaksud adalah manusia yang nurut. binatang mengarah pada makna yang harus nurut atas kemauan para penguasa. Rakyat kecil hanya mengikuti kebijakan yang ada.

Tokoh saya mendefinisikan dirinya adalah kebangsaan Arab dari Mesir dan Muritaniya dan Jibouti dan Oman, bagi tokoh aku tidak ada perbedaan antar negara Arab tersebut. Semua sama saja, dari negara yang disebut tadi adalah satu yaitu negara Arab. Tokoh saya menjelaskan bahwa negara Arab meliputi isinya berupa semuanya baik yang beragama Nasrani, beraqidak sunni, syi'ah, kurdi, alawi dan duri. Dari semua agama dan akidah yang disebutkan merupakan warga negara Arab. Tidak memandang agamanya, bentuk tubuhnya, warna kulit dan juga tempat tinggalnya, bahwa semua adalah negara Arab. Tokoh kami

menunjukkan rasa lelah, rasa bosan melihat kenyataann warga negara yang bercerai-berai, tokoh kami mendambakan sebuah persatuan dalam bangsa Arab.

Penjabaran diatas ialah pembacaan teks puisi secara hipogram potensial. Dari pembacaan hipogram potensial sudah memberikan penjelasan-penjelasan yang hampir membawa pada kesatuan makna puisi. Namun dalam pembacaan hipogram aktual sudah memberikan kejelasan.

### 3. Matrik dan Model

Melalui hipogram potensial, dapat dimbil kesimpulan bahwa pada puisi tersebut menjelaskan dengan beberapa point, yaitu : (1) Tokoh aku yang pemberani hanya takut kepada Allah yang bangga atas kebangsaannya yaitu Arab. (2) Tokoh aku semenjak kecil sudah mempunyai rasa cinta pada tanah air (Arab) dan cinta adanya kesatuan. (3) Luasnya Negara Arab menjadikannya adanya perpecahan (batas-batas wilayah) yang mengharuskan adanya visa dalam melakukan kunjungan serta memungkinkan adanya perebutan kekuasaan. (4) Kebijakan penguasa yang meresahkan rakyat dan diperlakukan seperti binatang yang harus nurut pada atasannya. (5) Tokoh kami yang mendambakan persatuan.

Matrik adalah kesatuan makna yang diperoleh dari model. Model ialah tanda yang menonjol pada puisi yang hadir secara tekstual. Model pada puisi ini adalah pada kalimat *وليس سواك أخشاه* dan *. بلاد العرب أوطاني وكل العرب إخواني*.

Kalimat pertama berarti “hanya kepadaNya aku takut” dan kalimat kedua berarti “ Negara Arab adalah tanah airku dan semua orang Arab adalah saudaraku”. Model tersebut mewakili seluruh teks puisi yang ada. Model yang dipilih oleh penulis berdasarkan fakta bahwa tokoh aku tidak mempunyai rasa takut kepada penguasa dalam menyampaikan aspirasi atas kebijakan di Negaranya (Arab). Bahwa tokoh aku hanya takut kepada Allah, dzat yang maha segalanya. Dan dalam puisi tersebut juga menyebutkan bahwa gagasan yang dituju oleh tokoh aku dan kami (aku-aku yang berpihak pada tokoh aku) adalah sebuah cita-cita rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa Arab.

Dari dua konsep model yang didapat oleh penulis, maka penulis menemukan matrik pada puisi diatas adalah “kebebasan manusia”. Tokoh aku menunjukkan kebebasannya dalam mengkritik kebijakan di negaranya dengan tujuan sebagai pemersatu umat dan bentuk cinta pada tanah air (Arab). Tokoh aku juga memberikan penegasan bahwa tidak perlu adanya batas-batas negara dalam negara Arab. Disisi lain, penguasa yang bersikap semaunya dan menindas rakyat kecil itu merupakan ide yang didapat dari realitas kehidupan yang berjalan.

Hipogram aktual yang menjadi latar belakang terbentuknya puisi ini adalah eksistensialisme yang menekankan pada kebebasan manusia. Dilihat dari bentuk keberanian tokoh aku merupakan bentuk implementasi dari kebebasan yang dimiliki setiap individu dalam

menentukan pilihan jalan hidupnya. Tokoh aku dengan sikap tegas menyatakan bahwa ia berhak mencitai tanah airnya serta berhak menyuarakan apa yang sedang dialami oleh tokoh aku maupun tokoh kami (rakyat). Termasuk didalamnya tentang kritik yang ditujukan kepada penguasa atau petinggi bangsa Arab. Berdasarkan keresahan yang membelenggu rakyat sehingga tokoh aku mengekspresikannya dalam bentuk puisi.

## SIMPULAN

Berdasarkan penemuan peneliti, pembacaan heuristik dan hermeneutik pada puisi Al-Ta’syirah karya Hisyam AL-Jakh adalah sebagai berikut : 1. Pembacaan heuristic pada puisi Al-Ta’syirah karya hisyam Al-Jakh belum mendapat kesimpulan makna, masih terjadi penyebaran makna. Meskipun dalam pembacaan heuristic sedikit banyak sudah dapat dipahami maksud dari penulisan puisi tersebut; 2. Pembacaan hermeneutic pada puisi Al-ta’syirah karya hisyam Al-Jakh, penulis menemukan hipogram potensial berupa (1) Tokoh aku yang pemberani hanya takut kepada Allah yang bangga atas kebangsaannya yaitu Arab. (2) Tokoh aku semenjak kecil sudah mempunyai rasa cinta pada tanah air (Arab) dan cinta adanya kesatuan. (3) Luasnya Negara Arab menjadikannya adanya perpecahan (batas-batas wilayah) yang mengharuskan adanya visa dalam melakukan kunjungan serta memungkinkan adanya perebutan kekuasaan. (4) Kebijakan penguasa yang meresahkan rakyat dan diperlakukan seperti binatang yang nurut pada atasannya. (5) Tokoh kami yang mendambakan persatuan Model puisinya adalah pada kalimat *وليس سواك أخشاه* dan

بلاد العرب أوطاني وكل العرب إخواني. Dan matrik pada puisi diatas adalah “kebebasan manusia”. Hipogram aktual yang menjadi latar belakang terbentuknya puisi ini adalah eksistensialisme yang menekankan pada kebebasan manusia dalam menuntut haknya dan menyuarakan aspirasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Jakh, Hisyam. n.d. “Diwan Huways Syi’ri ‘Arabi.”

Dardiri, Taufiq A. 2011. “Perkembangan Puisi Arab Modern.” *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 10 (2): 283–308. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>.

Hasanah, Aan. 2018. “Semiotika Riffaterre Puisi ‘Bunda Padi’ Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra.” *Semantik* 7 (2): 125–31. <https://doi.org/10.22460/semantik.v7i2.p%0p>.

Huri, Ranti Maretna, Yenni Hayati, and Muhammad Ismail Nst. 2017. “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 5 (1): 52–66. <https://doi.org/10.24036/898750>.

Latifi, Yulia Nasrul. 2013. “Puisi Ana Karya Nazik Al-Mala’ikah (Analisis Semiotik Riffaterre).” *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 12 (1): 25–55. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2013.12102>.

Maulana, Luthfi Maulana. 2019. “Herustik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre (Analisis QS. Ali-Imran: 14).” *QOF: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 3 (1): 67–78. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>.

Ratih, Rina. 2016. *Teori Dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia.